

Cultivation Theory Sebuah Perspektif Teoritik dalam Analisis Televisi

Ido Prijana Hadi¹

Abstract

Cultivation analysis focused attention on television viewing of general consequences of television audience in a long period of time. Cultivation theory strove to understand and explain television dynamics as characteristic and strength of dominant cultures nowadays. Cultivation analysis applied a survey instrument that administratively represented respondents. Responses of television viewing were analyzed using variables of demography including gender, age, race, education, income, and political views (liberal, moderate, and conservative). The cultivation analysis was a part of cultural indicators in a project research of Gerbner and his colleagues in which cultural indicators were data about reports related to reality conceptions through television viewing on any particular program.

In other words, violence behavior as shown in television was reflection of events around us. If the violence acts reflected legal rules that could not cope with situations as depicted in television acts, it could be the real ones. Violence that was presented on television considered as violence that took place in the world. The applicable legal rules to cope with criminal behaviors presented on television could be stated such as the case with our laws. Analysis of television cultivation therewith provided cultural homogenization or cultivation both in mainstreaming and resonance.

Keywords: analysis of cultivation, mainstreaming, resonance

*"The television set has become a key member of the family,
the one who tells most of the stories most of the time."
(Gerbner, Gross, Morgan, & Signorielli, 1980. p.14)*

Latar belakang

Komunikasi massa adalah studi ilmiah mengenai media massa beserta berbagai aspek yang melekatnya; seperti pesan yang dihasilkan; pembaca, pendengar, penonton, pengguna (internet); jenis media, hubungan yang terjadi antara media dengan publiknya sampai kepada efek yang

¹ **Drs.Ido Priyana Hadi,M.Si.** Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fikom UK Petra Surabaya. Artikel merupakan materi yang disampaikan dalam Diskusi Rutin Ilmu Komunikasi (Dirujuk), 19 Januari 2007, di Fikom UK Petra Surabaya.

ditimbulkan menjadi perhatian utama masyarakat. Bagaimana proses media massa terjadi, bagaimana media massa membentuk perilaku masyarakat, bagaimana media massa mendorong kemajuan masyarakat dengan sajian pesan (isi) yang terdistribusi dengan cepat dan serentak, sampai dengan bagaimana media massa menjadi penyebab yang mengakibatkan terjadinya kemerosotan moral pada masyarakat. Semua itu menjadi perhatian utama dalam riset media. Terlebih dalam masyarakat modern, utamanya dikota-kota besar dimana akses kepada media dan penetrasi media kepada khalayak menjadi semakin mudah berkat kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, menjadikan perlunya masyarakat melek media agar konsekuensi logis pemakaian media massa bisa diantisipasi dengan baik.

Hadirnya teknologi komunikasi dan informasi berdampak pada media, termasuk dalam riset media untuk mengetahui dampak media pada *audience*. Menurut Pavlik (2004: 423-447) dalam sejarah riset media terdapat empat periode yang dimulai sejak awal permulaan abad 20. Masing-masing periode memberikan efek pada khalayaknya. Adapun periodenya sebagai berikut:

- a. Periode Pertama : Efek Film, 1904-1945
- b. Periode Kedua : Efek Radio, 1930-1940
- c. Periode Ketiga : Efek Televisi, 1948-1990
- d. Periode Keempat : Efek Internet, 1993 – sekarang

Periode efek film dimulai pada tahun 1904, karena film mulai muncul sebagai sebuah medium penting dari komunikasi massa, dan berakhir pada pertengahan tahun 1940-an dengan berakhirnya Perang Dunia II. Periode film mencapai puncaknya dalam awal tahun 1930-an, ketika film menjadi sebuah bentuk hiburan massa dan alat propaganda. Di Amerika dan Jerman, film dan media lain seperti poster sebagai instrumen propaganda untuk membentuk *public opinion* dan guna mendukung posisi mereka dalam perang, yang kemudian oleh ilmuwan Politik Harold Lasswell menyebutnya dengan model *hypodermic needle*.

Periode efek radio mulai tahun 1930 dan berakhir sebelum Perang Dunia Kedua. Pada tahun tersebut, radio muncul sebagai bentuk siaran *live* komunikasi massa, dan akhir dari periode tersebut menjadi medium yang muncul dimana-mana. Sementara surat kabar waktu itu tenggelam popularitasnya, sementara media elektronik mulai mendominasi komunikasi massa di Amerika. Tanggal 30 Oktober 1938, ketika Orson Welles seorang *broadcaster* radio menciptakan sebuah program radio hasil adaptasi fiksi ilmiah dari penulis H.G Well tahun 1897 dengan judul *War of the Worlds* sempat menimbulkan kepanikan dan histeria massa di New York dan New Jersey karena mengira adanya invasi makhluk dari planet Mars (*Marsians*)

Pavlik (2004: 427). Hal ini menunjukkan bahwa program radio di masyarakat dapat memberikan efek (kekuatan media) secara dramatis pada khalayak.

Periode efek televisi mulai muncul tahun 1948-1990-an ketika Perang Dunia Kedua usai tahun 1945. Hadirnya media televisi memberi dampak komersial bagi pasar dan khalayak di Amerika, dimana pada tahun 1954, 55 persen rumah tangga di Amerika telah memiliki perangkat televisi (Pavlik, 2004: 428). Walaupun diseminasi televisi telah menjangkau pasar sampai akhir tahun 1960-an, aktivitas riset tertinggi terjadi pada tahun 1990-an karena adanya khalayak yang semakin *fragmented*, dan awal munculnya digitalisasi. Dampak medium televisi melalui program acara berita kriminal, jenis film *action*, *shooting* dan pembunuhan mampu memengaruhi agresivitas khalayak, serta persepsi negatif khalayak terhadap dunia atas kumulatif efek melalui tayangan televisi. Dampak 'kekerasan media' ini oleh George Gerbner kemudian disebutnya sebagai "*mean world syndrome*", dalam teori *Cultivation Analysis* (1970 -1980). Bagi para pecandu berat (*heavy viewers*) televisi, dunia ini cenderung dipercaya sebagai tempat yang buruk dari pada mereka yang tidak termasuk pecandu berat (*light viewers*).

Efek kultivasi melalui tayangan kekerasan memberi penjelasan bahwa televisi mempunyai pengaruh yang kuat pada diri individu. Bahkan dalam hal yang ekstrim pemirsa menganggap bahwa lingkungan sekitar sama persis seperti yang tergambar dalam televisi. Disisi lain, tayangan kekerasan dalam dunia tontonan menjadi formula yang bisa menarik secara komersil. Film atau televisi sebenarnya hanyalah tontonan. Sebagai tontonan ia hanyalah realitas media, yang tentu saja bahkan sebagai "realitas" buatan yaitu fiksi, yang perlu dibedakan dari realitas media berupa informasi faktual. Tetapi karena dipanggungkan dalam kaidah dramatisasi, "realitas" ini menjadi lebih menonjol (Siregar, 2006 : 21).

Sejarah mencatat bahwa, media televisi di tahun 1960-an telah menjadi wacana perbincangan yang sangat menarik bagi masyarakat Amerika Serikat ketika itu. Banyak studi dan penelitian terhadap media yang satu ini, baik dari sisi isi media, budaya, dan dampaknya bagi masyarakat. Karena sifatnya yang *audio visual* dan mampu memberikan efek dramatisasi visual yang sangat kuat bagi pemirsa. Pesona televisi tampaknya sangat menarik khalayak dan peneliti untuk melakukan kajian atas isi tayangannya bagi khalayak. Baik dari pendekatan kajian kekerasan, kajian komunikasi dan persuasi, kajian pesan prososial dan anti sosial, kajian kampanye politik melalui teori pencitraan media dalam komunikasi politik, sampai pada khalayak televisi aktif melalui pendekatan *uses and gratifications* dengan *selective perception*, *retention* dan *exposure* dan sebagainya.

Tulisan ini bermaksud membahas salah satu teori komunikasi yang populer sejak tahun 1960-an yaitu kultivasi. Menurut teori ini, televisi

menjadi media atau alat utama dimana para penonton televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur dilingkungannya. Dengan kata lain, persepsi apa yang terbangun di benak kita tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Artinya, melalui kontak (anak-anak) dengan televisi, anak-anak belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya.

Pembahasan

II.a . Teori

Ketika membahas sebuah teori yang pertama perlu dipahami adalah mempertanyakan apa itu teori?. Sebagai bagian dari ilmu sosial, ilmu komunikasi selama ini memakai indikator yang dipakai dalam ilmu sosial dalam menjelaskan teori. Di kalangan ilmuwan sosial bukan tidak terjadi perbedaan dalam definisi dan interpretasi. Ini dimungkinkan karena obyek ilmu sosial adalah manusia atau hal lain yang berkaitan dengan aktivitas manusia. Sementara ilmu komunikasi jelas mempunyai kaitan erat dengan manusia, karena proses yang terjadi melibatkan interaksi antar manusia. Dalam interaksi sudah pasti terjadi komunikasi. Oleh karena itu, dalam ilmu komunikasi teori yang ada harus mampu menjelaskan fenomena sosial disamping fenomena komunikasi itu sendiri.

Teori merupakan pernyataan umum yang merangkum pemahaman kita tentang cara dunia bekerja (Severin dan Tankard, 2001: 11). Sementara menurut Bowers dan Courtright (1984) seperti dikutip oleh Nurudin (2003:152) definisi teori adalah seperangkat pernyataan yang menyatakan hubungan antar variabel. Teori harus bisa memberikan jalan bagi usaha pemahaman untuk mengerti dunia sosial melalui penjelasan dan prediksi fenomena sosial. Dalam pengembangan lebih lanjut, tujuan dari teori adalah untuk merumuskan pernyataan-pernyataan yang bisa meningkatkan pemahaman dan memberi penjelasan tentang proses komunikasi massa. Pernyataan-pernyataan teoritis ini mempunyai bentuk beragam seperti ditulis Severin dan Tankard (hal. 13) tersebut, misalnya :

1. Pernyataan *jika-maka*. Contoh: "jika seorang anak muda melihat banyak kekerasan dalam televisi, maka ia akan melakukan perbuatan-perbuatan agresif.". Dalam studi komunikasi, tidak banyak pernyataan yang berlaku sepenuhnya yang dapat mereka katakan sebagai pernyataan *jika-maka*. Bentuk pernyataan yang lebih umum adalah pernyataan *cenderung*.
2. Pernyataan *cenderung*. Contoh: "Seorang yang melihat kekerasan dalam televisi cenderung berkelakuan agresif daripada seseorang yang tidak melihat kekerasan dalam televisi."

3. Pernyataan *semakin X, semakin Y*. Contoh: "Semakin banyak kekerasan dalam televisi semakin banyak pula perilaku agresif yang terjadi."
4. Pernyataan-pernyataan yang menggunakan frase seperti *menimbulkan*. Contoh: "Melihat kekerasan dalam televisi menimbulkan perilaku agresif daripada tidak melihat kekerasan dalam televisi."

Tujuan dari teori sosial adalah untuk memprediksikan, mengontrol dan mengukur fenomena dalam usaha untuk mencoba menemukan kecenderungan yang dapat diukur. Dengan demikian, sebuah teori komunikasi massa berisi; seperangkat pernyataan yang didefinisikan dalam kata kunci; mengkhususkan hubungan antar konsep itu; mendeskripsikan fenomena yang menggunakan konsep itu; menawarkan prediksi tentang fenomena; dan menyarankan penjelasan terhadap suatu kejadian (Nurudin, 2003: 155).

II.b . Paradigma

Kajian tentang komunikasi massa ditandai dengan dua pendekatan yang kontras bertentangan dalam kelompok **paradigma** – sebagai suatu mental *window* atau *world view* yang dipergunakan oleh suatu komunitas ilmuwan tertentu untuk mempelajari objek keilmuan mereka - satu sama lain mungkin bertolak belakang dan sulit dipertemukan (Hidayat, Jurnal ISKI Vol. III April 1999: 34). Adapun kelompok paradigma tersebut adalah empiris (*positivism*) dan kritis (*critical*), sedangkan konstruktivis (*constructivism*) umumnya tidak terlalu menjadi perbincangan.

Kelompok empiris ditandai dengan penelitian kuantitatif dan empirisme (mendasarkan pengetahuan pada observasi dan percobaan). Mereka fokus pada pengaruh komunikasi massa pada khalayaknya, sedangkan konteks budaya yang lebih luas tempat komunikasi massa itu terjadi tidak dipedulikan. Kelompok kritis menggunakan pendekatan yang lebih filosofis, menekankan pada struktur sosial yang lebih luas dimana komunikasi itu terjadi, dan fokus pada isu siapa mengontrol (dominasi) suatu sistem komunikasi yang berakibat pada konflik kepentingan dalam masyarakat. Dalam kelompok kritis tertarik untuk membahas ketidaksamaan dan ketertindasan (akibat sistem) melalui kritikan-kritikan yang tajam kepada sebuah kelompok atas kelompok lainnya, sekaligus ingin membongkar sesuatu yang dianggap tidak adil. Kelompok ini merasa punya tanggungjawab dengan bekerja sebagai agen aktif perubahan dan kalau perlu lewat cara yang radikal.

Kelompok paradigma kritis cenderung mengkritik para peneliti empiris karena mereka secara tidak tepat menerapkan metode ilmu fisika pada manusia dan masyarakat, karena fokus penelitiannya yang terlalu sempit, dan karena pengabaian adanya kepentingan yang besar terhadap kepemilikan serta pengendalian media. Sedangkan periset empiris cenderung menyerang kelompok kritis karena membuat kesimpulan tanpa disertai bukti-bukti, karena mengganti argumentasi dengan pengulangan beberapa ide dasar secara terus-menerus dan tanpa menambah pengetahuan baru. De Fleur (1998) seperti dikutip Severin dan Tankard (2001: 18) selama ini menyalahkan pergeseran kajian ke arah kualitatif dan teori kritis sebagai penyebab kemunduran teoritis yang signifikan.

Perbedaan antar paradigma tersebut terjadi setidaknya mencakup empat dimensi (Hidayat, 1999: 35) sebagai berikut :

1. Epsitemologis, menyangkut asumsi-asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.
2. Ontologis, yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. Metodologis, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. Aksiologis, yang berkaitan dengan posisi *value judgements*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Selanjutnya, untuk lebih jelasnya mengenai pendekatan dalam penelitian ilmu komunikasi dapat dilihat pada Tabel I.

Tabel 1.

Pengelompokkan teori atau pendekatan komunikasi dalam tiga paradigma

Teori/ Pendekatan	Paradigma		
	Klasik positivistik	Kritis	Konstruktivis
Theories of Message			
o Theories of Discourse	X	X	X
o Theories of Sign and Language	X		X
Interpersonal Communication			
o Symbolic Interactionism	X		X
	Iowa school		Chicago school
o Social Judgement Theory	X		

- o Cognitive Dissonance Theory - o Theories of Experience and Interpretation - o Theories of Info Reception and Processing	X		X
Group/ Public Communications - o Information System Approach in Organizations - o Social Exchange Theories - o Theories of Info Reception and Processing	X X X		
Mass Communication and Society - o Structural-Functionalism Theories of Mass Media - o Agenda-Setting Theory - o Cultivation Theory - o Uses and Gratifications - o Political-Economy Theories - o Mass Media and Social Construction of Reality - o Media and Cultural Studies - o Theories of Message Production - o Theories of Mass Media and Persuasion, Effectiveness of Ads and Communication Program	X X X X X X X X	X Mattelart , Schiller, etc Liberal political economy Instrume ntalis structural X	Cultural X X

II.c .Teori Kultivasi

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali dikenalkan oleh Professor George Gerbner, Dekan emiritus dari *Annenberg School for Communication* di Universitas Pensylvania. Sebagai seorang imigran dari Hongaria yang mempunyai profesi penulis, ia kemudian masuk sekolah Jurnalistik pada Universitas Berkely. Setelah lulus *Bachelor* (S1) ia bekerja di *San Fransisco Chronicle*. Kemudian kembali ke kampusnya untuk mengambil Program Masters dan Doctoral (Ph.D). Riset pertamanya pada awal tahun 1960-an tentang Proyek Indikator Budaya (*Cultural Indicators Project*) untuk mempelajari pengaruh menonton televisi. Dimana Gerbner dan koleganya di *Annenberg School for Communication* ingin mengetahui dunia nyata seperti apa yang dibayangkan dan dipersepsikan penonton televisi. Tradisi pengaruh media dalam jangka waktu panjang dan efek yang tidak langsung menjadi kajiannya. Argumentasi awalnya adalah, “televisi telah menjadi anggota keluarga yang penting, anggota yang bercerita paling banyak dan paling sering” (dalam Severin dan Tankard, 2001:268). Ia pensiun dari kampusnya 1989.

Dalam riset proyek indikator budaya terdapat lima asumsi yang dikaji Gerbner dan koleganya (Baran, 2003 : 324-325). **Pertama**, televisi secara esensial dan fundamental berbeda dari bentuk media massa lainnya. Televisi terdapat di lebih daripada 98 persen rumah tangga Amerika. Televisi tidak menuntut melek huruf seperti pada media surat kabar, majalah dan buku. Televisi bebas biaya, sekaligus menarik karena kombinasi gambar dan suara. **Kedua**, medium televisi menjadi *the central cultural arm* masyarakat Amerika, karena menjadi sumber sajian hiburan dan informasi. **Ketiga**, persepsi seseorang akibat televisi memunculkan sikap dan opini yang spesifik tentang fakta kehidupan. Karena kebanyakan stasiun televisi mempunyai target khalayak sama, dan bergantung pada bentuk pengulangan program acara dan cerita (drama). **Keempat**, fungsi utama televisi adalah untuk medium sosialisasi dan enkulturasi melalui isi tayangannya (berita, drama, iklan) sehingga pemahaman akan televisi bisa menjadi sebuah pandangan ritual (*ritual view/* berbagi pengalaman) daripada hanya sebagai medium transmisi (*transmissional view*). **Kelima**, observasi, pengukuran, dan kontribusi televisi kepada budaya relatif kecil, namun demikian dampaknya signifikan.

Menurut teori kultivasi ini, televisi menjadi media atau alat utama dimana para pemirsa televisi itu belajar tentang masyarakat dan kultur lingkungannya. Dengan kata lain untuk mengetahui dunia nyata macam apa yang dibayangkan, dipersepsikan oleh pemirsa televisi. Atau bagaimana media televisi mempengaruhi persepsi pemirsa atas dunia nyata. Asumsi mendasar dalam teori ini adalah terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh pada persepsi pemirsanya. Artinya,

selama pemirsa kontak dengan televisi, mereka akan belajar tentang dunia (dampak pada persepsi), belajar bersikap dan nilai-nilai orang.

Fokus utama riset kultivasi pada tayangan kriminal dan kekerasan dengan membandingkan kepada prevalensi (frekuensi) kriminal dalam masyarakat. Salah satu aspek yang menarik dari Kultivasi adalah "*mean world syndrome*". Nancy Signorielli (dalam Littlejohn, 2005 : 289) melaporkan kajian sindrom dunia makna dimana tayangan kekerasan dalam program televisi untuk anak-anak dianalisis. Lebih dari 2000 program acara dalam tayangan *prime time* dan *week ends* dari tahun 1967 sampai 1985 dianalisis dengan hasil yang menarik. Kurang lebih 71 persen program *prime time* dan 94 persen program *week ends* terdapat aksi kekerasan. Bagi pemirsa pecandu berat televisi (*heavy viewers*) dalam jangka waktu lama ternyata hal ini memberi keyakinan bahwa tak seorang pun bisa dipercaya atas apa yang muncul dalam dunia kekerasan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pecandu berat televisi cenderung melihat dunia ini sebagai kegelapan/mengerikan serta tidak mempercayai orang. Apa yang terjadi di televisi itulah dunia nyata. Televisi menjadi potret sesungguhnya dunia nyata.

Gerbner dan koleganya berpendapat bahwa televisi menanamkan sikap dan nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antar anggota masyarakat yang kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Sehingga para pecandu berat televisi itu akan mempunyai kecenderungan sikap yang sama satu sama lain (Nurudin, 2003 :159). Sementara McQuail (2001:465) mengutip pandangan Gerbner bahwa televisi tidak hanya disebut sebagai jendela atau refleksi kejadian sehari-hari di sekitar kita, tetapi dunia itu sendiri. Gambaran tentang adegan kekerasan di televisi lebih merupakan pesan simbolik tentang hukum dan aturan.

Dengan kata lain, perilaku kekerasan yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian di sekitar kita. Jika adegan kekerasan merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, bisa jadi ini merupakan yang sebenarnya. Kekerasan yang ditayangkan televisi dianggap sebagai kekerasan yang terjadi di dunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang ditayangkan televisi akan dikatakan bahwa seperti itulah hukum kita sekarang ini. Inilah yang kemudian dalam analisis kultivasi televisi memberikan homogenisasi budaya atau kultivasi terjadi dalam dua hal *mainstreaming* (pelaziman) dan *resonance* (resonansi).

Mainstreaming dalam analisis kultivasi terjadi pada pecandu berat televisi (menonton lebih dari 4 jam perhari) yang mana simbol-simbol televisi telah memonopoli dan mendominasi sumber informasi dan gagasan tentang

dunia. Orang menginternalisasi realitas sosial dominannya lebih kepada aspek kultural, karena ini lebih dekat dengan kesehariannya. Sementara, *resonance* terjadi ketika pemirsa melihat sesuatu di televisi yang sama dengan realitas kehidupan mereka sendiri, realitas televisi tak berbeda dengan realitas di dunia nyata. Artinya, mereka menganggap bahwa pemberitaan perang, kriminalitas, dan konflik para pesohor di televisi ialah realitas dunia yang sesungguhnya. Televisi tidak sekadar memberikan pengetahuan, atau melaporkan realitas peristiwa. Lebih dari itu, televisi berhasil menanamkan realitas bentukannya ke benak pemirsa. Sehingga menurut Perse (2001:215) efek dominan kultivasi kekerasan televisi pada individu adalah pada kognitif (meyakini tentang realitas sosial) dan afektif (takut akan kejahatan).

Ingatkah Anda dengan peristiwa penembakan siswa-siswi di *Columbine High School, Littleton, Colorado, Amerika Serikat*, empat tahun silam? Pada 20 April 1999, dua pemuda siswa sekolah itu, Dylan Klebold (18 tahun) dan Eric Harris (17 tahun), melakukan penembakan secara brutal dengan senapan mesin pada jam sekolah. Tidak cuma di kantin, penembakan juga dilakukan di ruang kelas, lorong koridor, dan teras depan sekolah. Tidak kurang 12 siswa dan seorang guru tewas terbunuh. Lebih dari 20 orang luka-luka. Kedua pelakunya tak bisa dimintai keterangan karena bunuh diri --menembak diri-- usai huru-hara itu terjadi. Musibah Littleton menjadi tragedi nasional, ditangisi keluarga korban, siswa-siswi Columbine, bahkan Presiden Clinton dan kabinet pemerintahannya. *A nation grief*, tulis media-media Amerika Serikat.

Apa yang menyebabkan pelaku bertingkah sedemikian nekat? Ada banyak teori dilontarkan, mulai dari depresi akibat pelecehan teman-teman sebaya, runtuhnya struktur keluarga, kebebasan mendapatkan senjata api, sampai gangguan kejiwaan akut. Para pelaku penembakan ternyata menggemari acara-acara kekerasan televisi. Mereka adalah pencandu berat *game-game action* dan *fighting*. Namun tak pelak lagi, diskusi tragedi ini mengangkat kembali efek *media violence*. (Santi Indra Astuti, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/0204/07/0801.htm>)

II.d. Metode

Menurut Wimmer dan Dominick (2003:414) terdapat dua cara dalam menganalisis kultivasi. Pertama, deskripsikan dunia media yang diperoleh dari analisis periodik atas isi media. Hasil dari analisis isi adalah

mengidentifikasi pesan dari dunia televisi. Pesannya mewakili gambaran konsisten atas isu spesifik, kebijakan, dan topik yang sering terjadi dalam kehidupan nyata. Kedua, mensurvey khalayak dengan menghubungkan pada terpaan televisi, membagi sampel ke dalam *heavy* dan *light viewers* serta membandingkan jawaban mereka atas pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan realitas televisi versus realitas dunia nyata. Sebagai tambahan data yang dikoleksi sebagai variabel kontrol mencakup gender, usia, dan status sosial ekonomi. Prosedur statistik terdiri dari analisis korelasi antara jumlah menonton dan skor jawaban yang merefleksikan pertanyaan. Sebagai alternatif bisa dihitung tentang *cultivation differential* (CD). CD adalah persentase *heavy viewers* dikurangi persentase *light viewers* yang memberikan jawaban.

Keputusan pengukuran bisa memberikan hasil signifikan pada kultivasi. Potter dan Chang (1990) seperti dikutip Wimmer dan Dominick (2003:415) mengukur pemirsa televisi menggunakan lima teknik yang berbeda yaitu (1) terpaan total atau jumlah jam keseluruhan (cara tradisional yang digunakan dalam analisis kultivasi); (2) terpaan terhadap berbagai tipe program televisi yang berbeda; (3) terpaan pada tipe program seperti mengontrol untuk terpaan total; (4) mengukur proposi setiap tipe program yang dilihat, diperoleh dengan membagi waktu yang digunakan per tipe program dengan total waktu menonton; dan (5) proporsi pengaruh dihitung dengan meningkatkan jam menonton per minggu dengan mengukur secara proporsional seperti disebutkan pada teknik ke empat.

II.e.Kritik atas Teori Kultivasi

Para peneliti kultivasi menunjukkan bahwa perbedaan-perbedaan antara pecandu “berat” dan “ringan” televisi muncul pada sejumlah variabel penting, termasuk usia, pendidikan, membaca berita, dan jenis kelamin. Dengan kata lain, para peneliti menyadari bahwa hubungan antara menyaksikan televisi dan pendapat yang berbeda mengenai dunia, mungkin bisa disebabkan oleh variabel-variabel lain, dan peneliti berusaha untuk mengontrol variabel-variabel tersebut (Severin dan Tankard (2001: 269). Gerbner terlalu menyederhanakan permasalahan. Persepsi, sikap dan nilai seseorang bisa jadi tidak hanya dipengaruhi oleh televisi, tetapi oleh banyak media lain, pengalaman langsung, orang lain yang berhubungan dengan kita, *peer group*, dan sebagainya.

Anthony Doob dan Glenn Macdonald (dalam Sparks, 2002:134-135) melakukan sebuah survey di kota Toronto. Ketika menguji data, mereka menemukan hubungan signifikan secara statistik antara terpaan televisi dan takut akan menjadi korban kriminal seperti yang ditulis Gerbner. Tetapi dalam mempelajari tema kekerasan, kontrol lingkungan lebih cocok

dibandingkan dengan kontrol pendapatan seperti yang pernah dikemukakan oleh Gerbner. Menurut Doob dan Macdonald orang yang tinggal dalam lingkungan kriminalitas tinggi mungkin secara alami takut menjadi korban kriminal, dan banyak orang berpikir mungkin juga cenderung untuk tinggal di dalam rumah dan menonton televisi. Sehingga apa yang ditampilkan dalam televisi bisa dipersepsi sebagai realitas nyata.

Teori lain menekankan bahwa sebenarnya pemirsa itu aktif (menginterpretasi, memaknai, mencari sumber informasi dari media lain, dsb) dalam usaha menekan kekuatan pengaruh televisi seperti diasumsikan teori kultivasi. Teori kultivasi menganggap bahwa pemirsa televisi itu pasif, dan hanya memusatkan pada kuantitas menonton televisi (terpaan) dan tidak mengantisipasi perbedaan yang mungkin muncul ketika pemirsa menginterpretasi tayangan televisi. Pemirsa tidak pasif menerima 'kenyataan' apa yang mereka lihat di televisi. Dinamika sosial dalam memanfaatkan televisi cenderung diabaikan dalam teori kultivasi. Terdapat faktor seperti pengalaman, pengetahuan, usia, sikap dan kondisi sosial keluarga yang punya andil dalam mempengaruhi interpretasi seseorang dalam mengurangi efek kultivasi. Program televisi terbuka untuk diinterpretasikan oleh pemirsa. Ingat teks adalah milik pemirsa, bukan sutradara atau produser.

Kesimpulan

Dari uraian yang sudah dibahas sebelumnya, maka studi yang bisa dipelajari dari teori kultivasi adalah efek kekerasan media mempengaruhi agresivitas pemirsa terutama pada anak-anak. Apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi (realitas media) dipersepsi sebagai dunia nyata (realitas nyata). Sehingga pemirsa yang meluangkan waktu lebih banyak dalam menonton televisi lebih meyakini bahwa dunia nyata adalah seperti apa yang digambarkan televisi. Sementara, efek kultivasi dalam studi ini lebih kepada aspek kognitif dan afektif, dalam arti media televisi mampu menanamkan persepsi realitas, sikap atas realitas dan nilai-nilai orang.

Daftar Pustaka

- Baran, Stanley J. 2003. *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmont, CA : Thomson Learning
- Hidayat, Deddy N. 1999. *Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi; Menuju Paradigma Baru Penelitian Komunikasi. Paradigma dan Perkembangan Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Littlejohn, Stephen W. 2005. *Theories Of Human Communication*. Eighth Edition. Belmont : Wadsworth Publishing Company.
- McQuail's, Denis. 2001. *Mass Communication Theory*. London. 4th edition: SAGE Publications, Inc.
- Nurudin. 2003. *Komunikasi Massa*. Malang : Cespur, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Perse, Elizabeth M. 2001. *Media Effects and Society*. Mahwah, NJ : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Siregar, Ashadi. 2006. *Etika Komunikasi*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka
- Severin, Werner J and James W. Tankard. 2001, *Communication Theories; Origin, Methods, and Uses in the Mass Media*. Fifth Edition. University of Texas at Austin: Addison Wesley Longman Inc.
- Sparks, Glenn G. 2002. *Media Effects Research, A Basic Overview*. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.
- Wimmer, Roger D and Joseph R. Dominick. 2003. *Mass Media Research, an Introduction*. Seventh Edition. Belmont CA: Wadsworth Publishing Company.